

PENGARUH KONSELING PRANIKAH TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA DEWASA AWAL

*The Effect of Premarriage Counseling on Knowledge and Attitude Selecting a
Life Partner in Early Adult Students*

Eti Surtiati¹, Yuyun Rani¹

¹*Program Studi Keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: etisurtiati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Premarital counseling can be used as guidance for early adults before entering the world of marriage. Guidance for early adulthood such as reproductive health checks, introduction to the scope of marriage and preparation for weddings is found in premarital counseling (Alkaf, 2009). Premarital counseling can be influenced by the selection of a life partner where family background will greatly affect the individual, whether they want to become a life partner or will choose a partner. This study aims to determine the effect of premarital counseling on the knowledge and attitudes of choosing a life partner in early adult students. This study uses quantitative methods as the approach given to the respondents. The sample to be studied is early adult students with inclusion criteria, namely male and female, early adult students aged 20-30 years, active students, unmarried, and willing to be respondents. Sampling was done by purposive random sampling. The sample was then divided into 2 groups, namely the intervention group and the control group with a total sample of 68 people. The results showed that there was a significant difference between knowledge before and after being given counseling in the intervention group with $p\text{-value} = 0.000$ and $\alpha\text{ value} = 0.05$, it can be concluded that there was a significant effect on the knowledge of early adult students in the intervention group after being given counseling. There is a significant difference between attitudes before and after being given counseling in the intervention group with $p\text{-value} = 0.040$ and $\alpha\text{ value} = 0.05$, so it can be concluded that there is a significant effect on the attitudes of early adult students after being given counseling.

Keywords: *Premarital Counseling; Life Spouse Selection Preferences*

ABSTRAK

Konseling pranikah dapat dimanfaatkan sebagai bimbingan bagi dewasa awal sebelum memasuki dunia pernikahan. Bimbingan bagi dewasa awal seperti pemeriksaan kesehatan reproduksi, pengenalan lingkup pernikahan serta persiapan acara pernikahan didapatkan dalam konseling pranikah. Konseling pranikah dapat dipengaruhi oleh pemilihan pasangan hidup dimana latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatannya yang diberikan kepada responden. Sampel yang akan diteliti adalah mahasiswa dewasa awal dengan kriteria inklusi yaitu laki-laki dan perempuan, mahasiswa dewasa awal usia 20-30 tahun, mahasiswa aktif, belum menikah, dan bersedia sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive random*

sampling. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan total sampel berjumlah 68 orang. Hasil penelitian adalah Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.000$ dan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada pengetahuan mahasiswa dewasa awal kelompok intervensi setelah diberikan konseling. Ada perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.040$ dan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada sikap mahasiswa dewasa awal setelah diberikan konseling.

Kata kunci: Konseling Pranikah; Pemilihan Pasangan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi yang sangat strategis karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan dan pembinaan kepribadian.¹ Oleh sebab itu keluarga perlu dibina kesejahteraan, kebahagiaan dan kelestariannya sesuai dengan ajaran agama dan konstitusi. Keluarga yang berkualitas tersebut lahir dari proses ikatan lahir batin melalui pernikahan. Pernikahan dilakukan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan yang berdasarkan kasih sayang sehingga setiap anggota keluarga / pasangan merasakan ketentraman, kenyamanan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan dinamis. Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal.² Beberapa hal tersebut berupa pemikiran dan perasaan antara mengambil keputusan untuk menikah atau menunda menikah, merencanakan waktu yang tepat untuk menikah, komunikasi, masalah keuangan serta masalah kesehatan dan seks.³

Menurut Saidiyah (2016), ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam pernikahan seperti masalah pribadi pasangan di masa lampau yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pasangannya, masalah adaptasi dengan lingkungan baru serta rencana-

rencana yang akan dibentuk bersama. Permasalahan dalam pernikahan dapat menimbulkan perceraian.⁴

Menurut data perkara perceraian Pengadilan Agama Indonesia yang diakses per bulan januari 2016 mencapai 352.070 perkara terbagi dalam tiga kategori cerai gugat (252.587), cerai talak (98.808) dan poligami (675). Dari seluruh perkara yang di proses ada 305.535 kasus telah mendapatkan putusan (Akta cerai). Penyebab perceraian karena tidak ada keharmonisan (97.418); tidak ada tanggung jawab (73.996) dan ekonomi (66.024). di Jawa Barat angka perceraian yang disebabkan karena ketidak harmonisan masuk tiga besar dengan jumlah 15.711 sedangkan yang disebabkan karena ekonomi ada di posisi teratas dengan jumlah 21.184.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa angka perceraian di Indonesia masih cukup tinggi khususnya di Jawa Barat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam persiapan pernikahan supaya setelah pernikahan tidak terjadi perceraian adalah dengan mengikuti konseling pranikah. Konseling pranikah adalah layanan pemberian bantuan yang dapat diberikan kepada individu sebelum melangsungkan pernikahan.⁶ Adapun bentuk pelayanan konseling pranikah di Indonesia saat ini ada yang berupa pelayanan konseling pranikah secara psikologis dan fisiologis.⁷

Pemeriksaan kesehatan pranikah secara fisiologis khususnya dalam pemeriksaan kesehatan di

Indonesia dapat dilakukan pada beberapa rumah sakit atau usaha kesehatan yang memiliki fasilitas dalam mengecek kesehatan pranikah.⁸ Dengan konseling pranikah dapat mempengaruhi pasangan dalam menentukan kriteria pasangan hidup, dimana latar belakang keluarga dapat mempengaruhi individu mencari pasangan hidup atau memilih pasangan sehingga calon pasangan dapat mempelajari sifat dari calon pasangan yang sudah dipilih. Konseling pranikah diselenggarakan dengan maksud membantu calon pasangan yang mau menikah membuat perencanaan yang matang dengan cara melakukan assesmen terhadap diri sendiri dan calon pasangannya yang dikaitkan dengan kehidupan perkawinan dan berumah tangga.⁹ Adapun maksud dari konseling pranikah adalah membantu pasangan calon pengantin untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga dan membekali mereka kecakapan dalam memecahkan masalah.¹⁰ Salah satu cara dalam memecahkan masalah yaitu melalui saling menghargai, toleransi dan komunikasi yang penuh pengertian dari pasangan sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan dari seluruh anggota keluarga.

Murray & Christine (2014) menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam konseling pranikah adalah untuk meningkatkan hubungan pasangan sebelum menikah agar nantinya dalam pernikahan dapat mengembangkan kemampuan dalam mencapai kepuasan serta kestabilan dalam rumah tangga dan juga bertujuan sebagai fasilitas bagi pasangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perceraian dan menolong pasangan menyesuaikan diri menuju pernikahan.¹¹ Smith (2018) menyatakan bahwa dengan konseling pranikah, pasangan dapat lebih memupuk diri untuk mengambil

komitmen dalam menikah.¹² Mubasyaroh (2016) berpendapat bahwa proses yang terjadi dalam konseling pranikah bertujuan untuk dapat menolong pasangan menyesuaikan diri ke dalam kehidupan pernikahan serta dapat menjadi strategi dalam mencegah terjadinya perceraian.¹⁷

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pengaruh konseling pranikah terhadap Pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup dewasa awal inginkan. Kriteria tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor seperti usia, suku dan agama.¹³ Memilih pasangan bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan oleh siapapun. Seseorang perlu mempertimbangkan karakteristik pasangan yang sesuai dengan yang ia inginkan. Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan memilih pasangan yang sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri.¹⁴ Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh konseling pranikah terhadap kriteria pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal mahasiswa FKM UIKA kota Bogor.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Ibnu Khaldun kota Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pre test control group design atau pre test post test kelompok control. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok control tidak diberi perlakuan khusus. Efek dari suatu perlakuan akan diuji dengan cara membandingkan antara variable dependen pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dengan

kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Sampel yang akan diteliti adalah mahasiswa dewasa awal di FKM jurusan K3 dan jurusan Manajemen pelayanan kesehatan (MPK) yang ada di Kota Bogor dengan kriteria inklusi yaitu laki-laki dan perempuan, mahasiswa dewasa awal usia 20-30 tahun, mahasiswa aktif, belum menikah, dan bersedia sebagai responden. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan jumlah 34 sampel tiap kelompok. intervensi diberikan konseling pranikah yang diberikan dalam 4 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 sesi. Kelompok kontrol diberikan informasi tentang konsep pranikah tanpa dilakukan konseling.

Data yang tidak terdistribusi normal diuji menggunakan pengujian non parametric yaitu Mann-Whitney. Sedangkan data yang pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi terdistribusi normal sehingga diuji menggunakan uji T-dependen.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Agama, Budaya, Jenis Kelamin, Informasi dan Sumber Informasi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di FKM UIKA Kota Bogor (n=34)

Variabel	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Agama:				
Islam	34	100	34	100
Budaya:				
Jawa	9	26.5	6	17.6
Sunda	20	58.8	21	61.8
Batak	1	2.9	1	2.9
Betawi	2	5.9	3	8.8
Melayu	2	5.9	3	8.8
Jumlah	34	100	34	100
Jenis Kelamin:				
Laki-laki	2	5.9	9	26.5
Perempuan	32	94.1	25	73.5
Jumlah	34	100	34	100

Informasi:				
Ya	33	97.1	34	100
Tidak	1	2.9	0	0
Jumlah	34	100	34	100

Sumber informasi :				
Cetak	14	41.2	20	58.8
Elektronik	16	47.1	11	32.4
Cetak dan elektronik	3	8.8	3	8.8
Tidak ada	1	2.9	0	0.0
Jumlah	34	100	34	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=34)

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Kelompok Intervensi Umur	20.79	0.98	20 -24
Kelompok Kontrol Umur	20.53	0.56	20 - 22

Pada kelompok intervensi hasil analisis didapatkan rerata umur responden adalah 20.79 tahun dengan standar deviasi 0.98 tahun. Umur termuda 20 tahun dan tertua 24 tahun sedangkan pada kelompok kontrol , hasil analisis didapatkan rerata usia responden 20.53 tahun dengan standar deviasi 0.56 tahun. Usia termuda 20 tahun dan tertua 22 tahun.

Distribusi rerata pengetahuan dan sikap pre dan post pada kelompok intervensi dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Rerata Pengetahuan dan Sikap Pre dan Post pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=34)

Intervensi		Kontrol	
Variabel	Mea n	Variabel	Mea n
Pengetahua n	41.1 6	Pengetahua n	27.8 4
Sikap	35.1 8	Sikap	33.8 2

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa pada kelompok intervensi mean pengetahuan adalah 41.16 dan mean sikap adalah 35.18. Pada kelompok kontrol didapatkan bahwa mean pengetahuan adalah 27.84 dan mean sikap adalah 33.82.

Hasil uji normalitas dengan *test one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa sikap memiliki p - value = 0.200 lebih besar dari 0.05 mempunyai arti bahwa sikap menyebar normal dan dapat dilakukan uji beda *paired t-test* sedangkan pengetahuan memiliki p – value 0.001 lebih kecil dari 0.05 mempunyai arti bahwa data pengetahuan tidak normal sehingga uji yang digunakan non parameter dengan uji beda Wilcoxon test. Ada juga hasil test one sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pengetahuan maupun sikap memiliki p-value 0.001 dan 0.022 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak menyebar normal. Jika data tidak menyebar normal maka dapat dilakukan dengan pengujian uji beda tidak bisa dilakukan dengan uji independent t-test namun dengan pengujian *non parametric yaitu statistic Mann-Whitney*.

Distribusi Rerata Pengetahuan dan Sikap Pre dan Post pada Kelompok Intervensi dan Kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Perbedaan Pre-post Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=34)

Kelompok	Variabel	Mean	P Value
Pengetahuan	Intervensi	41.16	0.004
	Kontrol	27.84	
Sikap	Intervensi	35.18	0.777
	Kontrol	33.82	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol pada segi pengetahuan karena p-value

0.004. Pada segi sikap tidak terjadi perbedaan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol karena p-value 0.777. Nilai mean antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak terlalu jauh beda.

Perbedaan pengetahuan antara pre dan post konseling pada kelompok intervensi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Perbedaan Pengetahuan antara Pre dan Post Konseling pada Kelompok Intervensi (n=34)

Variabel	n	Z	P-value
Pengetahuan pre dan post konseling	34	-3.857	0.001

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan responden kelompok intervensi memiliki p-value = 0.001 yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling. Pengetahuan responden yang mengalami peningkatan sebanyak 19 orang.

Perbedaan sikap antara pre dan post konseling pada kelompok intervensi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Perbedaan Sikap antara Pre dan Post Konseling pada Kelompok Intervensi (n=34)

Variabel	Mean	SD	P-value
Sikap Pre Post konseling	2.26471	6.18066	0.040

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan responden kelompok intervensi memiliki p-value = 0.040 yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dapat mempengaruhi sikap

seseorang. Sikap responden yang mengalami peningkatan sebesar 2.26.

PEMBAHASAN

Pembahasan Karakteristik

Analisis deskriptif untuk melihat karakteristik yang diambil pada penelitian ini. Segi umur, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, menunjukkan rerata umur yang tidak jauh yaitu sekitar umur 20 tahun karena memang dalam penelitian ini umur yang diambil dari umur 20 sampai 25 tahun. Jika dilihat dari segi agama, semua beragama islam baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Pada segi budaya, mayoritas bersuku sunda, 58.8% (kelompok intervensi) dan 61.8% suku sunda pada kelompok Kontrol. Hal ini disebabkan karena pengambilan sample berada dikawasan Bogor yang mayoritas orang sunda. Dari segi gender, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol lebih banyak perempuan sebesar 94.1% dan 73.5%. Namun bisa dilihat, laki-laki dari kelompok kontrol sebesar 26.5% lebih banyak dibandingkan laki-laki pada kelompok intervensi sebesar 5.9%.

Segi Informasi, hampir semua mendapatkan informasi baik dari kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, namun hanya 1 orang yang tidak mendapatkan informasi di kelompok intervensi. Kurang dari setengahnya responden pada kelompok intervensi (47.1%) mendapatkan sumber informasinya dari media elektronik dan lebih dari setengahnya responden pada kelompok kontrol (58.8%) mendapatkan sumber informasinya dari media cetak.

Pembahasan Analisis

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan statistic Mann-Whitney yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ada perbedaan yang signifikan dengan $p\text{-value} = 0.004$.

Nilai mean pengetahuan kelompok intervensi memiliki nilai 41.16 sedangkan pada kelompok kontrol nilai mean pengetahuannya 27.84.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk pada tahun 2017 menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang, akan semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.¹⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Doloksaribu dan Simatupang tahun 2019 terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan pada kelompok yang diberikan konseling gizi prakonsepsi pada wanita pranikah dengan nilai $p=0.001$.²¹ Kegiatan konseling yang diberikan pada kelompok intervensi merupakan komunikasi dua arah secara interpersonal dengan suasana tenang, sehingga pemikiran Ibu akan menjadi lebih terbuka terhadap permasalahan gizinya.¹⁶

Pada segi sikap tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan $p\text{-value} = 0.777$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ karena beda mean antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak terlalu jauh (kelompok intervensi sebesar 35.18 dan kelompok kontrol sebesar 33.82).

Analisis bivariate menggunakan statistic Wilcoxon mengatakan bahwa hasil uji statistic didapatkan $p\text{-value} = 0.001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk tahun 2017 dimana terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan pada calon pengantin tentang pendidikan kesehatan pranikah dengan nilai $p= 0.001$.¹⁵ Konseling

adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹⁷

Pada penelitian ini untuk korelasi sikap kelompok intervensi digunakan statistik uji T-Dependen dimana hasilnya menunjukkan bahwa hasil uji statistic didapatkan $p\text{-value} = 0.040$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dapat mempengaruhi sikap seseorang. Disini skor sikap yang ada mengalami peningkatan sebesar 2,26.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk tahun 2017 dimana terdapat perbedaan yang bermakna terkait pengetahuan pada calon pengantin tentang pendidikan kesehatan pranikah dengan nilai $p = 0.013$.¹⁵ Adanya peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok konseling berarti sudah memperlihatkan adanya hal yang positif dalam kerangka proses belajar, sehingga informasi langsung melalui konseling menjadikan responden lebih tanggap terhadap ide-ide baru dan mendorongnya secara nyata untuk merubah perilaku.¹⁸

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori Notoatmodjo (2011) dimana Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan yang mempengaruhi sikap seseorang, Pengetahuan yang meningkat maka sikap juga akan berubah menjadi lebih baik dan dapat di simpulkan bahwa Media massa juga dapat mempengaruhi sikap seseorang.¹⁹ Hal ini diperkuat dengan pendapat Wawan dan Dewi (2011) dimana media massa dalam pemberitaan surat kabar maupun radio

atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisannya sehingga dapat mengakibatkan pengaruh terhadap sikap konsumennya.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa konseling dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Disini ada peningkatan pengetahuan sebanyak 19 orang. Hasil peneitian ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2011) yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.²⁰

KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal di Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Ibnu Khaldun kota Bogor adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok control dengan $p\text{-value} = 0.004$.
2. Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.001$.
3. Ada perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.040$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lazarusli, Budi., Lestari, Sri., Abdullah, Gufron., Sudrajat, Rahmat., Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. Penguatan Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar dan Pendampingan Masalah Keluarga

- [Skripsi]. 2014. Universitas PGRI Semarang.
2. Jayanti, Rizki Dwi., Masykur, Achmad Mujab. Pengambilan Keputusan Belum Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal Empati*. 2015; Volume 4(4) : 250-254.
 3. Nailaufar, Ulivia., Kristiana, Ika Febrian. Pengalaman menjalani Kehidupan Berkeluarga bagi Individu yang Menikah di Usia Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif). *Jurnal Empati*. 2017; Volume 7 (Nomor 3) : 233 – 244.
 4. Saidiyah, Satih., Julianto, Very. Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*. 2016; Vol.15 No.2 : 124-133.
 5. Komnas Perempuan. Catatan Tahunan tentang Perceraian. 2016. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Catatan%20Tahunan/14_PP5_CATAHU%202016.pdf diakses pada 24 Juni 2021
 6. Triningtyas, Diana Ariswanti., Muhayati, Siti. Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*. 2017; Vol. 3 No. 1: hlm. 28 – 32
 7. Amelia, Nida. Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di KUA Cileunyi. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 2020; 08(1) : 41-58
 8. Prodia. Kesehatan Reproduksi dan Seksual. 2011. Diunduh melalui <<http://www.kulonprogokab.go.id/v2/KESEHATAN>> diakses pada 21 Juni 2021
 9. Mubasyaroh. Konseling Pra Nikah dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia (Studi Pendekatan Humanistik Carl R. Rogers). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7, No. 2: 1-18
 10. Kholida, Nurul. Konseling Pra Nikah dengan Teknik Self Management dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif pada Seorang Calon Pengantin Wanita di Desa Kraton Krian Sidoarjo [Skripsi]. 2019. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
 11. Murray, Christine. Empirical investigation of relative importance of client characteristics and topics in premarital counseling. *Journal of Academic Guidance Counseling, Personal Relationships and Sociology*. 2014; p.217.
 12. Smith, Mardia Bin., Lakadjo, Mohamad Awal. Bimbingan dan Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Persiapan Pernikahan pada Masa Dewasa Awal [Prosiding]. 2018. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling di Perguruan Tinggi
 13. Najwah, Nurun. Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. 2016; Vol. 17, No. 1 : 97-122.
 14. Rosalinda, Irma. Michael, Timothy. Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Quarter-Life-Crisis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2019; Vol. 8, No.1
 15. Susanti, Dewi., Rustam, Yefrida., Doni, Alsri Windra. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin di Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*. 2018; Volume 13 No 2

16. Azzahra, Margareta Fatimah., Muniroh, Lailatul. Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI. Media Gizi Indonesia. 2015; Vol. 10, No. 1 : hlm. 20–25
17. Handari, Sai. Empati sebagai Pengembangan Seni Konseling untuk Efektivitas Pelayanan Konseling. Lentera. 2016; Vol. XVIII, No. 1 : 49-63.
18. Yuniarti, Hana., Susanto, Eddy., Terati. Pengaruh Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dalam Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Dan Puskesmas Taman Bacaan Kecamatan Seberang Ulu 2 Kota Palembang. Jurnal Kesehatan. Volume I No. 11 Juni 2013
19. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta. 2011:146-50.
20. Wawan dan Dewi. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. 2011. Yogyakarta: Nuha Medika.
21. Doloksaribu, Lusyana Gloria., Simatupang, Abdul Malik. Pengaruh Konseling Gizi Prakonsepsi terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Pranikah di Kecamatan Batang Kuis. Wahana Inovasi. 2019; Volume 8 No.1 : 63-73.